

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi terhadap data yang telah disajikan dalam bab sebelumnya, peneliti menarik beberapa poin penting sebagai kesimpulan utama dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Praktik penginjilan jalanan yang dilakukan oleh GBP B Jemaat Yesyurun merupakan wujud nyata dari partisipasi gereja dalam menggenapi amanat Agung Yesus Kristus, yaitu memberitakan Injil kepada semua bangsa (Matius 28:19-20). Penginjilan ini tidak hanya menjadi sarana penyampaian berita keselamatan, tetapi juga bentuk pelayanan kasih yang menjangkau kelompok-kelompok yang terpinggirkan secara rohani dan sosial. Metode yang digunakan bersifat kontekstual, disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat, baik dalam pemilihan lokasi strategis di ruang publik maupun penggunaan alat bantu seperti alat musik keyboard dan megafon. Isi khotbah pun relevan, menyentuh realitas kehidupan masyarakat seperti kebiasaan mabuk-mabukan, pesta pora, penggunaan narkoba atau ganja, dan pergaulan bebas, bahkan disampaikan melalui kesaksian hidup yang nyata. Sasaran penginjilan pun jelas, yaitu menjangkau mereka yang belum mengenal Kristus dan orang-orang yang

membutuhkan pemulihan rohani. Meski dihadapkan pada tantangan seperti penolakan masyarakat dan faktor cuaca, jemaat tetap setia menjalankan misi ini dengan semangat pelayanan dan kasih. Hal ini menunjukkan bahwa penginjilan jalanan bukan sekadar aktivitas rutin, tetapi bagian integral dari pelayanan gereja yang peka terhadap kebutuhan nyata masyarakat.

2. Strategi penginjilan Paulus di Atena secara spesifik menurut Kisah Para Rasul 17:16–34 menunjukkan pendekatan yang kontekstual, dialogis, dan bijaksana atau terarah. Paulus memulai dengan mengamati budaya lokal dan menggunakan mezbah “Kepada Allah yang tidak dikenal” sebagai titik masuk untuk memperkenalkan Allah yang sejati. Paulus tidak menyerang kepercayaan mereka, melainkan membangun jembatan pemahaman melalui konteks budaya dan filsafat mereka. Paulus juga memakai pendekatan dialogis dan apologetika, yaitu berdiskusi dengan para filsuf di Areopagus secara logis dan sopan. Fokus Paulus bukan hanya menyampaikan doktrin, tapi mengajak mereka berpikir dan mengenal Allah pencipta. Kemudian, ia memahami latar belakang orang-orang Atena dan menyesuaikan pendekatannya, sambil tetap setia pada tujuan misi: yaitu memperkenalkan Allah, menyampaikan keselamatan, dan mendorong pertobatan.

Meskipun banyak yang menolak, beberapa orang menjadi percaya, menunjukkan bahwa pendekatannya efektif secara spiritual meski terbatas secara jumlah.

3. Kesesuaian antara strategi misi Paulus di Atena sebagaimana tercatat dalam Kisah Para Rasul 17:16–34 memiliki keterkaitan yang kuat dengan praktik penginjilan jalanan GBP B Jemaat Yesyurun. Keduanya mengutamakan pendekatan kontekstual, yakni menyesuaikan pemberitaan Injil dengan latar belakang sosial dan budaya audiens. Meskipun, pendekatan kontekstual dalam penginjilan di jemaat Yesyurun hanya kepada sasaran misi dalam rana internal, akan tetapi baik Paulus maupun jemaat Yesyurun memahami siapa yang menjadi sasaran misi mereka dan menyampaikan Injil dengan cara yang relevan, komunikatif, serta penuh kasih. Selain itu, keduanya menunjukkan keteguhan dalam menghadapi tantangan dan penolakan, serta memiliki tujuan yang jelas: yaitu memperkenalkan Allah yang sejati dan membawa orang kepada pertobatan. Maka, strategi Paulus di Atena dapat dijadikan acuan yang berharga dalam memperkuat dan mengarahkan praktik penginjilan jalanan GBP B jemaat Yesyurun, agar lebih efektif dalam menjangkau jiwa-jiwa yang membutuhkan Kristus di tengah realitas masyarakat masa kini.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang diperoleh melalui proses observasi, dokumentasi, dan wawancara, peneliti menyampaikan saran berikut kepada pihak-pihak terkait guna meningkatkan efektivitas pelayanan.

1. Bagi Gereja :

Strategi misi Paulus di Atena pada poin pertama, yaitu pendekatan misi berbasis kontekstualisasi melalui mesbah bertuliskan “Kepada Allah yang Tidak Dikenal” sebagai jembatan untuk menyampaikan Injil dan sebagai titik awal Paulus berbicara tentang Allah yang benar. Merupakan strategi misi Paulus yang sangat efektif dengan pendekatan kontekstualisasi. Maka, gereja disarankan untuk menjadikan strategi kontekstualisasi Paulus di Atena sebagai salah satu strategi penginjilan dengan menggunakan budaya, kepercayaan dan adat istiadat atau cara hidup masyarakat Papua sebagai pendekatan dalam penginjilan jalanan di GBP B jemaat Yesyurun. Serta, menyelenggarakan pelatihan yang berfokus pada pendekatan misi kontekstual, agar para penginjil dan jemaat mampu menyampaikan Injil secara relevan tanpa kehilangan inti teologisnya, sebagaimana yang dicontohkan oleh Paulus di Atena. Adapun, melihat dari pelaksanaan penginjilan jalanan yang kurang efektif dan optimal maka strategi misi

kontekstual Paulus di Atena dapat digunakan sebagai pendekatan dalam penginjilan jalanan di GBPB jemaat Yesyurun.

Strategi misi Paulus yang kedua, tentang pendekatan komunikasi dialogis melalui apologetika masih relevan untuk diterapkan sebagai acuan pelayanan saat ini yaitu pendekatan dialogis ini mencerminkan metode misi yang bersifat terbuka, argumentatif, dan komunikatif, yang bertujuan untuk mengajak berpikir dan mempertimbangkan kebenaran Injil secara rasional. Maka, gereja disarankan untuk mengasah keterampilan berkomunikasi (*public speaking*) dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami dalam menjelaskan iman Kristen, sekaligus mempelajari dan memahami dasar-dasar Apologetika untuk dapat menjelaskan iman Kristen secara efektif dan dapat diterima dengan akal.

Strategi misi Paulus yang ketiga, tentang memahami latar belakang kepercayaan masyarakat Atena sangat relevan jika diterapkan sebagai strategi penginjilan masa kini. Dengan memahami latar belakang masyarakat Indonesia era digital saat ini. Maka, gereja disarankan menggunakan teknologi digital untuk menyebarkan pesan Injil dan menjangkau masyarakat yang lebih luas. Gereja dapat memanfaatkan media sosial, video pendek, atau podcast sebagai bentuk perluasan dari penginjilan

jalan, untuk menjangkau generasi muda dan publik secara lebih luas.

Strategi misi yang keempat, tentang memaknai tujuan pekabaran Injil sebagai strategi misi yang sangat penting dan wajib untuk dimiliki oleh setiap komunitas Kristen, salah satunya penginjilan jalan GBPB jemaat Yesurun. Maka, gereja disarankan menjadikan strategi misi ini sebagai landasan utama dalam penginjilan jalan karena sebagai seorang penginjil yang memiliki konsekuensi besar berupa tantangan dan penolakan. Harus memiliki tujuan yang jelas dari pekabaran Injil.

Selanjutnya, berdasarkan faktor-faktor penyebab praktik penginjilan jalan yang kurang efektif. Maka, gereja disarankan untuk membentuk atau memperkuat tim misi yang bukan hanya aktif secara operasional, tetapi juga mampu melakukan evaluasi berkala, refleksi teologis, dan pengembangan strategi sesuai kebutuhan lapangan atau yang telah disarankan di atas. Juga, penginjilan jalan sebaiknya tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dengan pelayanan pastoral, pemuridan, dan tindak lanjut "*follow-up*" agar pertumbuhan rohani dari orang-orang yang dijangkau dapat dibina secara berkelanjutan. Serta, mempunyai jadwal penginjilan yang terstruktur agar pelayanan penginjilan lebih optimal.

Melalui hasil temuan penelitian, secara khusus juga menjadi perhatian bagi sinode gereja-gereja di kota Sorong untuk bergerak dan melihat keadaan serta kebutuhan jemaat saat ini. Sebagai saran akhir, praktik penginjilan jalanan dapat dijadikan sebagai sarana penyebaran Injil yang cukup efektif untuk menjangkau wilayah-wilayah terpencil pada daerah Kota Sorong karena Kota Sorong merupakan kota yang terbilang sangat strategis dan juga sebagai pintu masuk utama di tanah Papua.

2. Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan dapat terus mengembangkan kajian mengenai pelayanan penginjilan di ruang publik, khususnya dalam konteks lokal seperti pada daerah Papua, dengan pendekatan yang lebih mendalam dan luas. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan aspek dampak jangka panjang dari pelayanan penginjilan terhadap perubahan perilaku masyarakat, serta bagaimana strategi komunikasi firman dapat disesuaikan dengan latar budaya dan sosial masyarakat setempat. Selain itu, peneliti juga disarankan untuk melibatkan lebih banyak partisipan dari berbagai latar belakang agar hasil penelitian semakin representatif dan dapat digunakan sebagai rujukan praktis bagi gereja atau komunitas pelayanan yang terlibat dalam penginjilan jalanan.

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini mengangkat dua aspek utama, yaitu praktik penginjilan jalanan pada konteks lokal serta strategi misi Rasul Paulus di Atena menurut Kisah Para Rasul 17:16-34 oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperdalam kajian perbandingan antara strategi misi Paulus dan penerapannya dalam konteks pelayanan modern, khususnya dalam budaya dan masyarakat masa kini.

Selain itu, akan sangat bermanfaat jika penelitian selanjutnya mengembangkan analisis terhadap efektivitas penginjilan jalanan menggunakan pendekatan interdisipliner, misalnya dengan menggabungkan perspektif teologi misi, komunikasi lintas budaya, dan sosiologi agama. Penelitian lanjutan juga dapat menggali bagaimana strategi penginjilan Paulus bagi masyarakat plural, dapat diadaptasi secara relevan dalam pelayanan penginjilan di ruang publik saat ini.